

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Al-Qur'an Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. (2011). Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Armstrong, K. (2016). *Fields of Blood: Mengurai Sejarah Hubungan Agama dan Kekerasan*. (Y. Liputo, Penerjemah) Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Baldrick, C. (2015). *The Oxford Dictionary of Literary Terms* (Keempat edisi). New York: Oxford University.
- Colebrook, C. (2004). *Irony: The New Critical Idiom*. New York: Routledge.
- Garmendia, J. (2018). *Irony*. New York: Cambridge University Press.
- Gibbs Jr, R. W. (2008). *The Cambridge Handbook of Metaphor and Thought*. Cambridge University Press.
- Hamka, B. (2002). *Negara dalam Perspektif Islam*. (Mardiati, Penyunting) Jakarta: Gema Insani.
- Hamid, S. M. (2023). *Jangan Rusak Agamamu dengan Bersikap Ekstrem*. (M. Irham, & A. Majid, Penerjemah) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Halim, A. (2013). *Relasi Islam, Politik, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Helms, L. (2018). *Le personnage de roman*. Malakoff: Armand Colin.

Kartikasari, A., & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesuastraan*. Magetan: CV. Ae Media Grafika.

Kreuz, R. (2020). *Irony and Sarcasm*. Cambridge: The Massachusetts Institute of Technology Press.

Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi* (Edisi kedua belas). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Machmudi *et al.* (2021). *Era Baru Afghanistan: Invasi Barat hingga Kemenangan Taliban*. Jakarta: Gema Insani.

SKRIPSI

Adi, H. S. (2017). *Analisis Penokohan dan Latar dalam Roman Der Vorleser karya Bernhard Schlink*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Allo, M. R. (2017). *Ironi dalam Novel The Pearl oleh John Steinbeck*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.

Asthereni, P. V. (2016). *An Analysis of Irony in John Grisham's The Rainmaker*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma.

Tanringangka, F. A. (2021). *Ironi Imgiran dalam Partir karya Tahar Ben Jelloun*. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Hasanuddin.

JURNAL

- Barthes, R. (1966). Introduction à l'analyse structurale des récits. *Communications*, 8(1), 1-27.
- Katzman, K. (2010). Afghanistan: Post-Taliban Governance, Security, and U.S. Policy. *Congressional Research Service*.
- Temmerman, K. D. (2006). Caractérisation et discours direct : le cas de Plangon. *36(1)*, 63-75.
- Thomas, C. (2021). Taliban Government in Afghanistan: Background and Issues for Congress. *Congressional Research Service*.

INTERNET

- Cosmopolitan. (t.thn.). *Biographie d'Yasmina Khadra*. Diakses 06 Juli 2023, dari Cosmopolitan.fr: <https://www.cosmopolitan.fr/yasmina-khadra,1999220.asp>
- Encyclopedia. (t.thn.). *Khadra, Yasmina (Muhammad Moulessehoul) (1955–)*. Diakses pada 13 Mei 2023, dari Encyclopedia.com: <https://www.encyclopedia.com/international/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/khadra-yasmina-muhammad-moulessehoul-1955>
- Rahman, S. A. (2022). *Prophet Muhammad's Attributes As Rahmatan lil Alamin*. Diakses pada 29 Desember 2022, dari Islamicity.org: <https://www.islamicity.org/65378/prophet-muhammads-attributes-as-rahmatan-lil-alamin/>

LAMPIRAN

Sinopsis

Sejak Taliban menguasai Afghanistan, tepatnya di Kabul, kehidupan Mohsen dan Atiq perlahan hancur dan berubah. Mohsen adalah seorang putra dari keluarga kelas menengah dan istrinya yang bernama Zunaira adalah seorang putri dari tokoh terkemuka. Mohsen memiliki pendirian teguh, sopan, dan taat beragama sedangkan Zunaira memiliki jiwa semangat dalam menyuarakan emansipasi kaum perempuan. Zunaira juga digambarkan sebagai perempuan cerdas dan memiliki paras cantik sehingga dapat memikat semua orang yang melihatnya. Mohsen dan Zunaira dengan diam-diam menantang rezim Taliban sehingga mereka sebisa mungkin tidak terlibat dan terjerumus terhadap ide-ide yang dicetuskan oleh Taliban. Sejak saat itu, kehidupan keduanya sangat berubah sebagaimana mereka hidup berkecukupan dan tidak memiliki pekerjaan.

Sementara itu, Atiq adalah seorang sipir penjara dibawah pemerintahan rezim Taliban yang bertugas untuk menjaga narapidana yang divonis mati dan memiliki istrinya yang bernama Mussarat adalah seorang yang mengidap penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Berbeda dengan Mohsen, Atiq dibesarkan di daerah kumuh yang berada di pinggiran kota. Saat memasuki usia remaja, Atiq mencoba berbagai pekerjaan kasar, seperti menjadi sopir truk untuk memenuhi kebutuhannya. Selain itu, Atiq juga pernah bertugas sebagai mujahidin yang berjuang di jalan Allah dalam pertempuran Soviet dan Afghanistan. Musarrat adalah sosok yang telah menyelamatkan nyawa Atiq ketika berperang melawan pasukan Soviet. Atiq pun sangat berhutang budi kepadanya. Hanya Atiq yang dapat

merawat Mussarat karena orang tua Mussarat telah meninggal dunia dan saudara-saudaranya berada jauh darinya sehingga Mussarat hidup sebatang kara tanpa kehadiran keluarga. Atiq bertahan dalam kesengsaraan dan kebingungan akan kapan datangnya keajaiban untuk dapat menyembuhkan Mussarat apalagi mereka berada dalam keadaan yang sangat tidak memungkinkan.

Awal mula novel ini menceritakan tentang Atiq yang mengantarkan seorang tahanan perempuan ke lapangan untuk dihukum rajam. Pada situasi yang sama, Mohsen menyaksikan hukuman tersebut dan secara tidak sadar mengikuti arus massa. Meskipun menurutnya salah, dia kehilangan kendali dengan cara melemparkan batu terhadap tahanan tersebut hingga mati. Setelah pelaksanaan hukum rajam, Atiq bertemu dengan Mirza, teman kecilnya, di sebuah kedai kopi. Mirza adalah seorang mujahidin. Namun, sekarang Mirza menjual obat-obat terlarang demi menghasilkan uang. Di pertemuan ini, Atiq memberi tahu Mirza tentang masalahnya terhadap istrinya yang memiliki penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Mirza mengatakan bahwa Atiq harus segera menceraikannya dan mencari penggantinya. Atiq berhutang budi kepada istrinya yang pernah menyelamatkan nyawanya dengan cara merawatnya saat dia menjadi mujahidin sehingga dia menolak perkataan Mirza. Selepas itu, Atiq menyesal telah memberitahukan sesuatu yang tidak seharusnya dia bicarakan kepada orang lain. Di sisi lain, setelah pulang, Mohsen mengakui kesalahannya kepada Zunaira bahwasanya dia terlibat dalam hukum rajam. Zunaira pun kecewa terhadap apa yang dilakukan suaminya. Namun, setelah itu Zunaira memahami Mohsen melakukan hal tersebut bukan atas kemauannya.

Mohsen mengajak istrinya berjalan-jalan menelusuri Kota Kabul. Awalnya Zunaira menolak permintaan darinya dengan alasan dia harus memakai burqa dan pasukan Taliban tidak akan membebaskannya berbicara satu sama lain sebab akan ada yang menegur mereka, tetapi pada akhirnya Zunaira menyetujui keinginan suaminya karena tidak ingin mengecewakannya. Saat berjalan, pasukan Taliban yang berpatroli datang untuk menegur Mohsen dan Zunaira yang sedang tertawa. Pasukan tersebut juga melarang mereka untuk berpegangan tangan saat Zunaira memegang tangan Mohsen untuk menghindari pertikaian bersama pasukan tersebut. Namun, sebelum mereka melanjutkan perjalanannya, pasukan lain pun menghampirinya dan menanyakan ke mana mereka akan pergi. Mohsen berbohong dengan mengatakan bahwa ia sedang mengantarkan istrinya rumah orang tua Zunaira.

Dengan paksaan oleh pasukan tersebut, akhirnya Mohsen harus menghadiri ceramah di masjid dan Zunaira terpaksa menunggu di seberang masjid. Ceramah berlangsung dengan lama, Zunaira pun hampir pingsan karena terbakar oleh teriknya matahari. Tidak ada lagi kebebasan di Kabul dan hak-hak asasi manusia telah hilang. Setelah pulang dari masjid, hubungan keduanya pun menjadi renggang. Zunaira tidak ingin membuka burqanya sebagai bentuk perlawanan atas Mohsen. 10 hari telah berlalu, keadaan Mohsen dan Zunaira belum juga membaik sehingga Mohsen menyarankan Zunaira untuk membicarakan permasalahan tersebut agar hubungannya dapat lebih baik dari sebelumnya. Namun, Zunaira tidak ingin dan membuat Mohsen kesal atas tingkah lakunya yang sangat keras. Saat Mohsen berusaha untuk membuka burqanya, Zunaira mencakar mukanya sehingga

membuat Mohsen kehilangan kendali dan menampar wajah Zunaira cukup keras. Mohsen terus menerus meminta maaf dan membuat Zunaira kesal sehingga mendorong Mohsen ke dinding dengan keras dan menyebabkan Mohsen meninggal dunia. Pada akhirnya, Zunaira divonis hukuman mati dengan cara dirajam karena peristiwa tersebut

Hal tersebut yang menjadi awal dari pertemuan Atiq dan Zunaira yang berakhir Atiq jatuh cinta terhadapnya. Setelah sampai di sel tahanan, Zunaira membuka burqanya dan memperlihatkan wajah dan rambut berkilaunya. Atiq terpesona dengan penampakan tersebut sehingga sepulang dari penjara dia menceritakan kejadian tersebut kepada Mussarat. Anehnya, Mussarat tidak marah, melainkan dia senang karena suaminya tampak lebih senang daripada hari-hari sebelum bertemu dengan Zunaira. Dari sinilah Atiq mulai peduli terhadap tahanan, padahal sebelumnya dia tidak pernah memedulikan tahanan lainnya, kecuali Zunaira. Atiq bahkan meminta Qassim untuk meringankan tuntutan Zunaira, tetapi Qassim tidak dapat mewujudkan keinginan Atiq sebab tetangga Zunaira memberikan saksi yang kuat dan gugatan tersebut tidak dapat diubah lagi. Tidak hanya itu, Atiq memberanikan diri dengan membuka kunci sel tahanan yang dihuni oleh Zunaira. Namun, Zunaira menolak saat Atiq ingin membebaskannya karena Zunaira tidak ingin membuat celaka orang lain.

Saat hari rajam telah tiba, Mussarat pergi menemui Atiq di kantor penjara. Mussarat menawarkan dirinya untuk menggantikan Zunaira dihukum rajam. Atiq menolaknya, tetapi Mussarat meyakinkan Atiq bahwa dirinya sebentar lagi akan meninggal akibat penyakitnya sehingga dirinya ingin menjadi orang yang

bermanfaat bagi Atiq. Mussarat percaya bahwa Zunaira dapat membuat Atiq menjalani hidup lebih bahagia. Akhirnya, Atiq menyetujui rencana Mussarat sehingga membebaskan Zunaira dengan alasan bahwa tuntutan Zunaira telah dihilangkan. Zunaira percaya dan dia ingin pulang ke rumahnya. Namun, Atiq menyuruhnya untuk menunggu di lapangan, tempat tahanan dirajam, bersama istri-istri pasukan Taliban.

Setelah, hukuman rajam dilaksanakan, Atiq menunggu keberadaan Zunaira hingga tidak ada seorang pun lagi selain dirinya. Atiq menyadari bahwa dirinya kehilangan jejak Zunaira sehingga dirinya pulang ke rumah dengan keadaan gelisah. Atiq memimpikan Mussarat sehingga mengunjungi makam Mussarat. Atiq menyesali perbuatannya yang membuat Mussarat rela mengorbankan dirinya demi membahagiakan Atiq. Setelah pulang, Atiq menelusuri gang dan melampiaskan amarahnya, berharap bertemu dengan Zunaira sehingga membuat dirinya berhalusinasi terhadap setiap perempuan yang ditemuinya. Atiq menahan beberapa perempuan, merobek pakaiannya, mengangkat kepalanya, bahkan menarik rambutnya. Atiq mendapatkan pukulan dari masyarakat yang menyaksikannya. Atiq telah kehilangan akal sehat. Pada akhirnya, masyarakat berteriak meminta agar Atiq dihukum gantung atas perbuatannya yang telah mencelakai perempuan.